

PENGARUH *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, *INVENTORY INTENSITY*, *CAPITAL INTENSITY RATIO*, *SALES GROWTH* DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)

Oleh :

Gradini Diandra Furi

Pembimbing : Hardi dan Rusli

Faculty of Economics and Business Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : gradinidf@gmail.com

The Effect of Leverage, Size, Inventory Intensity, Capital Intensity Ratio, Sales Growth, and Independent Commissioner on Tax Avoidance.

(Studied in Manufacturing Companies That Listed in the Indonesia Stock Exchange Periode 2014-2016)

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of leverage, size, inventory intensity, capital intensity ratio, sales growth, and independent commissioner on tax avoidance. The population is all manufacturing companies that listed in the Indonesia Stock Exchange Periode 2014-2016. The number of samples is 23 companies that are determined by purposive sampling method. Data analysis techniques used in this research was multiple linear regression analysis using Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25.0 for Windows as data processing software program. The result of this research show leverage, size, sales growth, and independent commissioner have an effect on tax avoidance, while inventory intensity and capital intensity ratio does not have an effect on tax avoidance. Based on calculation of coefficient determination (R^2) was 0.234. Leverage, size, inventory intensity, capital intensity ratio, sales growth, and independent commissioner on tax avoidance simultaneously giving effect was 23,4%. While the remaining 76,6% is influenced by other independent variable that are not observed in this research.

Keywords : Leverage, Size, Inventory Intensity, Capital Intensity Ratio, Sales Growth, Independent Commissioner, and Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah total populasi sekitar 255 juta penduduk yang mempunyai kekayaan alam yang berlimpah dan terletak pada kondisi geografis yang

strategis. Maka tidak heran jika banyak perusahaan dalam maupun luar negeri yang berdiri dan mengembangkan usahanya di Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan Negara, khususnya dalam sektor pajak. Waluyo (2011:2)

menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan adalah dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak. Peranan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terbesar, sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada sektor pajak. Pemerintah Indonesia sendiri melakukan usaha intensifikasi dan ekstensifikasi dalam upaya untuk mengoptimalkan sektor perpajakan. Berdasarkan hal tersebut, besar kecilnya penerimaan pajak dapat menentukan besarnya anggaran APBN.

Namun, bagi perusahaan, pajak merupakan hal yang harus dihindari karena dapat mengurangi laba bersih dari perusahaan tersebut. Perusahaan membayar pajak karena sifatnya memaksa, apabila perusahaan tidak membayarkan pajaknya maka akan dikenakan sanksi yang dapat merugikan perusahaan. Tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan dari sektor pajak bertentangan dengan tujuan dari perusahaan sebagai wajib pajak, dimana perusahaan berusaha untuk mengefisienkan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya (Yoehana, 2013).

Banyak upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya. Perusahaan dapat melakukan manajemen pajak yang tujuannya untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya. Manajemen pajak yang dapat dilakukan perusahaan dengan melakukan

perencanaan pajak. *Tax Planning* adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama tidak melanggar ketentuan undang-undang (Pohan 2013:6). Strategi perencanaan pajak bisa dilakukan dengan cara yang legal maupun illegal, yaitu *Tax Evasion* adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak, namun melanggar hukum dan undang-undang yang berlaku tentang perpajakan.

Dan *tax avoidance* adalah suatu tindakan yang benar-benar legal (Zain, 2008:49). Penghindaran pajak sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak. Perusahaan juga harus dapat memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, tindakan ini sering juga disebut tindakan agresif dalam perpajakan.

Penelitian mengenai *Tax Avoidance* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ni Ketut (2016) adalah mengenai pengaruh komisaris independen, *leverage*, *size*, dan *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 menemukan bahwa komisaris independen dan *size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *leverage* dan *capital intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1)Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? 2)Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*? 3)Apakah *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? 4)Apakah *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? 5)Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*? 6)Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*? Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain: 1)Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. 2)Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. 3)Untuk menguji pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. 4)Untuk menguji pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*. 5)Untuk menguji pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. 6)Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance*.

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Luayyi, 2010) dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Pajak

Menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada

Negara yang terutang oleh pribadi atau badan, yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tax Avoidance

Pohan (2013:23) menyatakan bahwa *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi Wajib Pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. Menurut Sartono (2010:120) *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan eksternal dari hutang, hutang yang dimaksud di sini adalah hutang jangka panjang. Berdasarkan pada pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan

perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan milik perusahaan (Sunanda, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, total penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Umumnya, penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset (aktiva) perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Darmadi, 2013).

Inventory Intensity

Intensitas persediaan adalah bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengatur dan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan yang direfleksikan dalam berapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu, Ety dan Rasita, 2005 (dalam Putri dan Lautania, 2016). Dalam SAK ETAP yang diatur oleh IAI (2009:52), persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian kerja.

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Siregar dan Dini, 2016). Menurut Yoehana (2013), *capital intensity ratio* menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap.

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai perubahan penjualan per tahun. Kesuma (2009) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Penjualan adalah aktivitas atau bisnis yang menjual produk atau jasa. Jika pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat. Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu menambah aktiva tetapnya, sehingga pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar, Pandey, 2001 (dalam Heryuliani, 2016).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (Ujiyantho dan Bambang, 2007). Keberadaan komisaris independen berdasarkan Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) nomor Kep 305/BEJ/07-2004 perusahaan harus memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai komisaris independen setelah saham perusahaan tercatat.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Siregar dan Dini (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memanfaatkan hutang untuk meminimalkan beban pajaknya bahkan cenderung agresif terhadap pajak, karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman. Sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak yang tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah hutang perusahaan. Hutang akan menimbulkan beban tetap yang disebut beban bunga. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Semakin tinggi tarif bunga akan semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan hutang tersebut. Karena, semakin besar hutang perusahaan maka laba yang didapatkan perusahaan menjadi kecil sehingga beban pajak yang dibayarkan akan menjadi kecil, diakibatkan oleh bertambahnya unsur biaya usaha. Maka, semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka nilai CETR akan semakin rendah. Sehingga, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan strategi *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Siegfried, 1972 (dalam Richardson dan Lanis, 2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Semakin besar ukuran perusahaan maka laba perusahaan akan semakin besar sehingga pajak yang dikenakan juga semakin besar. Namun, perusahaan besar juga mempunyai transaksi yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan *tax avoidance* dari setiap transaksi yang dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Herjanto (2007:248) menjelaskan besarnya intensitas persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan antara lain adanya biaya penyimpanan dan biaya yang timbul akibat adanya kerusakan barang. Pengeluaran biaya tambahan dari persediaan dan diakui sebagai beban pada periode terjadinya biaya, maka dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan laba maka akan mengakibatkan pajak yang akan dibayarkan (CETR) menjadi lebih kecil. Sehingga mengindikasikan

bahwa perusahaan tersebut melakukan strategi *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Inventory Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Seperti yang dijelaskan Rodriguez dan Arias (2014), penyusutan merupakan beban yang diakui dalam perpajakan. Akibatnya laba yang diperoleh menjadi menurun jika beban penyusutannya besar. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak yang akan dibayarkan karena adanya beban penyusutan. Jika jumlah aset tetap tinggi maka beban depresiasi aset tetap juga tinggi. Hal ini, akan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan akan mengecil, sehingga pajak yang harus dibayar (*Cash ETR*) perusahaan juga ikut rendah. Maka diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan strategi *tax avoidance*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Budiman dan Setiyono (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan semakin

menurun, maka perusahaan akan menemui kendala dalam meningkatkan kapasitas operasinya. Hal ini berarti perusahaan membutuhkan dana untuk meningkatkan kapasitas operasi perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka kapasitas operasi perusahaan akan semakin besar dan dapat berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Jika pertumbuhan penjualan tinggi, maka laba yang didapatkan perusahaan juga tinggi, sehingga pajak yang dibayarkan (*CETR*) oleh perusahaan juga semakin tinggi.

H₅: *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Afni dan Ancella (2016) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Karena semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin ketat pengawasan di perusahaan tersebut. Ini berarti keberadaan komisaris independen efektif dalam usaha mencegah tindakan *tax avoidance*, semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan akan mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance* sehingga pajak yang dibayarkan (*CETR*) menjadi tinggi, karena komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tax Avoidance

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 dengan jumlah 144 perusahaan. Adapun metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah metode *purposive sampling*. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Sumber data berasal laporan keuangan tahunan tahun 2014-2016 yang diunduh dari *website* Bursa Efek Indonesia melalui internet (www.idx.co.id).

Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax avoidance* yang diprosikan menggunakan rasio *cash ETR* (CETR).

Menurut Dyreng *et, al.* (2010) variabel ini dihitung melalui *cash ETR* (CETR) perusahaan, karena CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga kita bisa mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dibayarkan oleh perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *cash ETR* adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin tinggi *cash ETR* maka diindikasikan semakin rendah pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, begitu pun sebaliknya.

Variabel Independen

Adapun variabel independen dan definisi operasional serta pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah:

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Maka pengukuran tingkat hutang perusahaan menurut Suryanto (2012) dapat diukur dengan cara:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Darmadi, 2013). Penelitian ini menggunakan *proxy* total aset perusahaan untuk menentukan ukuran perusahaan. Untuk mengukur skala perusahaan menurut Reinaldo (2017) dapat menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Inventory Intensity

Intensitas persediaan merupakan cerminan dari seberapa besar perusahaan berinvestasi terhadap persediaan yang ada dalam perusahaan. Intensitas persediaan menurut Siregar dan Dini (2016) dapat diukur dengan cara:

$$Invint = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Capital Intensity Ratio

Capital intensity ratio menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aktiva. Menurut Hanum dan Zulaikha (2013), *Capital intensity ratio* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2014) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aktiva tetap dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Pertumbuhan penjualan didefinisikan sebagai perubahan penjualan per tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang bagus. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* menurut Sunanda (2016) dapat diukur dengan cara:

$$SG = \frac{\text{Penjualan Tahun Sekarang}}{\text{Penjualan Tahun Sebelumnya}} - 1$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai saham dalam perusahaan, dan tidak mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah

komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (Bakri, 2008).

Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

b₁..b₆= Koefisien regresi

X₁ = *Leverage*

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = *Inventory Intensity*

X₄ = *Capital Intensity Ratio*

X₅ = *Sales Growth*

X₆ = Komisaris Independen

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Data deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Ada empat asumsi yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas,

autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal atau tidak. Untuk memberikan hasil uji normalitas data yang lebih meyakinkan, maka dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*. Berikut disajikan hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09930106
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.079
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051 ^c

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel 1 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.051, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas Ghozali (2013:105). Untuk mendekteksi ada atau tidak multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF <10 dan *Tolerance* >0.10, maka disimpulkan

tidak terdapat hubungan erat antara variabel independen atau tidak terjadi multikolinieritas, mbeginitupun sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada tabel 2:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	LEV	.725	1.379
	SIZE	.935	1.070
	INVINT	.792	1.262
	CAPINT	.925	1.081
	SG	.758	1.319
	KOMIND	.803	1.245

a. Dependent variable: CETR

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat di lihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel menunjukkan angka > 0.1 dan nilai VIF menunjukkan < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel telah terbebas dari multikolinieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Cara mudah untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2013:110). Jika angka *Durbin Watson* (DW) diantara -2 sampai +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

N	Durbin Watson
69	1.512

Sumber : Data Olahan, 2018

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.512 yang berarti nilai tersebut berada dalam kisaran antara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi antar sesama variabel independen.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Penelitian ini sudah terbebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *inventory intensity*, *capital intensity ratio*, *sales growth* dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* yang dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.001 < 0.005$. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama diterima**, yaitu *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan

maka akan semakin tinggi tindakan *tax avoidancenya* yang diindikasikan dengan pajak yang dibayarkan (CETR) semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan menimbulkan beban tetap yang disebut beban bunga. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang, sehingga menurunkan beban pajak yang harus dibayar (CETR). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Waluyo (2015), Siregar dan Dini (2016) menyatakan bahwa faktor *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ni Ketut (2016), Reinaldo (2017), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.040 < 0.005$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua diterima**, yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tindakan *tax avoidancenya* yang diindikasikan dengan pajak yang dibayarkan (CETR) semakin kecil, karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut semakin kompleks, sehingga memungkinkan perusahaan memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan *tax avoidance* dari setiap transaksi yang dilakukan. Dan

perusahaan besar juga menghadapi *political power theory* yang mempunyai sumber daya yang mencukupi untuk memanfaatkan proses politik yang menguntungkan perusahaan tersebut, sehingga pajak yang dibayarkan (CETR) mengecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Ni Ketut (2016), Wijayanti *et, al.* (2016), Waluyo (2015), Siregar dan Dini (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Reinaldo (2017), Nurfadilah *et, al.* (2016), Saifudin dan Derick (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.083 < 0.005$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis ketiga ditolak**, yaitu *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Didalam Undang-Undang Perpajakan, pemerintah tidak memberikan insentif pajak bagi perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang besar, sehingga banyak atau sedikitnya persediaan yang dimiliki perusahaan tidak ada pengaruhnya dalam menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak atau tidak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar dan Dini (2016) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun,

tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Surbakti (2012) menyatakan bahwa *inventory intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.943 < 0.005$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis keempat ditolak**, yaitu *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya, banyak atau sedikitnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak ada pengaruhnya dalam menentukan apakah perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Dan juga, karena diduga perusahaan di Indonesia mempunyai aset tetap yang sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan dalam Undang-Undang Perpajakan untuk disusutkan, sehingga secara fiskal sudah tidak ada lagi beban penyusutan yang dapat menjadi pengurang penghasilan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Ni Ketut (2016), Siregar dan Dini (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti *et, al.* (2016) menyatakan bahwa *capital intensity ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.001 < 0.005$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan

hipotesis kelima diterima yang artinya *sales growth* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, Semakin tinggi pertumbuhan suatu penjualan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan (CETR) juga semakin tinggi. Karena, pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan laba yang tinggi pada perusahaan sehingga mampu memberi kontribusi agar manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Heryuliani (2015), Yolanda *et al.* (2016), Budiman dan Setiyono (2012) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Swingly dan I Made (2015) yang menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian, signifikansi pengujian menunjukkan nilai $0.019 < 0.005$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan **hipotesis keenam diterima**, yaitu komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut, sehingga pajak yang dibayarkan (CETR) semakin besar. Karena, komisaris independen dalam perusahaan telah melakukan fungsi pengawasan yang baik terhadap manajemen perusahaan

sehingga perusahaan tersebut tidak melakukan strategi penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Putra dan Ni Ketut (2016), Afni dan Ancella (2016) menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Okrayanti *et al.* (2017), Wijayanti *et al.* (2016) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) lebih besar dari 0,05 atau mendekati 1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Berikut ini adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 5
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.549 ^a	.301	.234	.10400

a. Predictors: (Constant), SG, CAPINT, SIZE, INVINT, KOMIND, LEV

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 23,4% yang berarti 23,4% variabel dependen *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel

independen yang meliputi *leverage*, ukuran perusahaan, *inventory intensity*, *capital intensity ratio*, *sales growth* dan komisaris independen. Sedangkan sisanya (100% - 23,4% = 76,6%) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian ini. Angka koefisien korelasi (R^2) pada tabel 4.6 sebesar 0,301 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat karena memiliki nilai korelasi diatas 0,05. *Standar Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0.10400. Semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013:100).

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, faktor *leverage*, ukuran perusahaan, *sales growth*, dan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*, sedangkan faktor *inventory intensity*, dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh yang dilakukan oleh perusahaan yang diukur menggunakan *Cash ETR* (CETR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: (1) Masih sedikitnya rentang waktu periode pengamatan dan sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian. (2) Penelitian ini

hanya menggunakan satu pengukuran *tax avoidance*, yaitu *Cash ETR*. (3) Tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam *tax avoidance* yang menggunakan pengukuran CETR, yaitu sebesar 23,4% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. (4) Variabel yang mewakili *corporate governance* hanya komisaris independen saja.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan penulis berdasarkan hasil analisis yang digunakan adalah: (1) Penelitian selanjutnya hendaknya menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang dan juga objek penelitian yang lebih luas. Dan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pengukuran *tax avoidance* yang lain, seperti *Effective Tax Rate* (ETR), *Current ETR*, *Book Tax Difference* (BTD), dan lain-lain. (2) Rendahnya tingkat *Adjusted R Square* yang rendah dalam praktik *tax avoidance* yang diukur menggunakan CETR yaitu sebesar 23,4% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh besar terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Sehingga, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya juga diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita Trisnawati. 2013. Akuntansi Perpajakan. Edisi 3. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Afni, Zalida dan Ancella A. Hermawan. 2016. Pengaruh Pemegang Saham Pengendali, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance*. Politeknik Negeri Padang, Padang.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Proceeding SNA 15, Banjarmasin*.
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2012. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dyrenge, S., Hanlon, M., dan Maydew, E. (2010). *The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance*. *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 4.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Tarif Pajak Efektif Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 2*.
- Herjanto, Eddy. 2007. Manajemen Operasi. Jakarta: Grasindo
- Heryuliani, Nurfathia. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kurniasih, Tommy dan Sari, M. R. 2013. Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi* Vol. 18, No. 1.
- Luayyi, Sri. 2010. Teori Keagenan Dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. *Jurnal*. Malang: FE Universitas Brawijaya.
- Pohan, Chairil Anwar, 2013. Manajemen Perpajakan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi Putra dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage, Size*, dan *Capital Intensity Ratio* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 17 No.1.

- Putri, Citra Lestari dan Maya Febrianty Lautania. 2016. Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre* Dan *Profitability* Terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *JIMEKA Vol. 1, No. 1*.
- Sartono, R. Agus. 2010. Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: BPFE
- Siregar, Rifka & Dini Widyawati (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur di BEI : *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol. 5 No.2*.
- Sugioyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunanda, Satria (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Skripsi*. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Suryanto, K., D. 2012. “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan”. *Skripsi Dipublikasikan*, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ujiyantho, M. A. dan Bambang A.P. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur) *Simposium Nasional Akuntansi 10*, Makassar.
- Waluyo. 2011. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Yoehana, Maretta. 2013. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zain, Muhammad, 2008, Manajemen Perpajakan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007
- Pasal 11 UU. Pajak Penghasilan Pasal 11 UU PPh Nomor 36 Tahun 2008